

Perundungan Dalam Drama *The Glory Part 1*: Kajian Pragmatik

Ittasaqa Maharani¹, Mei Solikhatul Latifah², Salsa Rizkia Nurlaela³, Anre Almanadaa⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Didi Pramono⁶, Rossi Galih Kesuma⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: itsqmhrn@students.unnes.ac.id^{1*}, meilatifah@students.unnes.ac.id², salsarizkia003@students.unnes.ac.id³, anrealmanadaa@students.unnes.ac.id⁴, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁵, didipramono@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract. Perlocutionary speech is a speech that the deliverance is intended to influence the speech partners. In this research, an analysis of the form of perlocutionary speech contained in the drama "The Glory Part 1" is presented, which tells the story of a character named Moon Dong-eun who experienced bullying when she was in high school. Researchers chose to make the drama as a source of research data because the drama has a high level of popularity and contains a lot of power or perlocutionary speech effects. Hence, the research aims to reveal and describe the intent and ability or effect included in the drama. This research has two benefits, namely as a finding of the form of perlocutionary speech acts that can be applied as the material for expansion and strengthening in analyzing pragmatic studies. Then the second as a lesson for the community about the importance of maintaining speech in communicating to avoid the adverse effects of perlocutionary speech acts. The approach used in this research is divided into two, namely methodologically and theoretically. The methodological approach uses a qualitative descriptive approach, while theoretically, it uses pragmatic analysis. Further, the methods used are divided into three collections, data analysis techniques and data analysis result presentation techniques. Data collection techniques use listening and recording strategies, data analysis techniques use the equivalent method, and data analysis results in presentation techniques use informal methods. After conducting research, researchers found 34 results of perlocutionary speech acts with various forms of speech, such as threatening, frightening, degrading, harassing, humiliating, praising, granting requests, and fun, resulting in negative and positive effects on speech partners.

Keywords: pragmatic analysis; speech acts; perlocution utterance; korean drama; the glory

Abstrak. Tuturan perlokusi adalah tuturan yang penuturannya ditujukan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dalam penelitian ini, disajikan analisis mengenai bentuk tuturan perlokusi yang terdapat pada drama "The Glory Part 1" yang menceritakan tentang tokoh bernama Moon Dong-eun yang mengalami perundungan ketika duduk di bangku sekolah menengah atas. Alasan peneliti memilih menjadikan drama tersebut sebagai sumber data penelitian adalah karena drama tersebut memiliki tingkat popularitas yang tinggi dan banyak mengandung daya atau efek tuturan perlokusi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan maksud serta daya atau efek yang terkandung dalam drama tersebut. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni sebagai temuan wujud tindak tutur perlokusi yang dapat diaplikasikan menjadi bahan perluasan dan penguatan dalam menganalisis kajian pragmatik. Kemudian, yang kedua sebagai pembelajaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga tuturan dalam berkomunikasi agar terhindar dari efek-efek negatif tindak tutur perlokusi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan secara teoretis menggunakan analisis pragmatik. Selanjutnya, metode yang digunakan terbagi menjadi tiga, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, teknik analisis data menggunakan metode padan, dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan 34 hasil tindak tutur perlokusi dengan beragam wujud tuturan, seperti mengancam, menakut-nakuti, merendahkan, melecehkan, mempermalukan, memuji, mengabaikan permintaan, menyenangkan, dan sebagainya, sehingga menimbulkan efek negatif dan positif kepada mitra tutur.

Kata kunci: analisis pragmatik; tindak tutur; tuturan perlokusi; drama korea; the glory

PENDAHULUAN

Dewasa ini, siapa yang tidak mengetahui negeri dengan produsen ginseng terbesar di dunia. Negeri yang terletak di Asia Timur bagian selatan Semenanjung Korea yang berada di antara negara Jepang dan Republik Rakyat Tiongkok, yakni Korea Selatan, sebuah negeri dengan beragam kebudayaan dan keunikan yang sekarang terkenal di seluruh mancanegara (Prasanti & Dewi, 2020). Kemajuan industri kesenian Korea Selatan tidak hanya digemari kalangan anak muda, melainkan juga para orang tua. Utamanya dalam industri pendramaan. Hidayah dan Oktavia (2019) menyatakan bahwa drama dikelompokkan sebagai seni pertunjukan yang diperankan dan dipentaskan oleh manusia serta diatur sesuai dengan jalan cerita. Pernyataan tersebut sejalan dengan Nuringtyas dan Devi (dalam Fatimah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa drama merupakan seni yang di pertunjukan sebagai bentuk representasi kehidupan dengan dukungan naskah berupa dialog dan reka adegan yang sudah diatur sebelum dipergelarkan. Drama memiliki banyak genre, di antaranya romansa, melodrama, *thriller*, horor, komedi, dan lain-lain. Namun, negeri ini lebih sering membuat drama dengan cerita yang diangkat dari kisah nyata, salah satunya ialah sisi gelap masyarakat Korea Selatan yang terkenal akan budaya perundungannya. Terbukti dari jumlah kasus bunuh diri pada tahun 2015 di negara ini yang mencapai 28,3% per 100.000 orang, di mana mayoritas penyebab dari kasus tersebut adalah karena tingginya tingkat perundungan di Korea Selatan (Prananjaya, 2020). Selanjutnya, Ika (dalam Purwanti & Nimatu Rohmah, 2020) menambahkan bahwa permasalahan tersebut bertambah parah dengan jumlah kasus bunuh diri mencapai angka 36.8% dari 100.000 penduduk Korea Selatan. *World Population Review* juga melaporkan bahwa Korea Selatan menduduki peringkat ke-4 dari seluruh negara-negara di dunia pada kasus bunuh diri (Nurhablisyah & Raharja, 2022). Maka dari itu, isu mengenai kasus bunuh diri selalu hangat diperbincangkan, sehingga kerap-kali diangkat sebagai cerita dalam drama yang penting dan menarik untuk dikaji.

Perundungan merupakan permasalahan berat yang umumnya terjadi pada anak-anak nyaris di seluruh dunia (Borualogo & Gumilang, 2019). Ihwal tersebut, didukung oleh pernyataan dari Fadillah (2019) yang menjelaskan bahwa perundungan (*bullying*) adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sengaja untuk melukai seseorang secara psikologis maupun fisik. Ada banyak faktor yang mendasari terjadinya perundungan, O'Connell (dalam Theodore & Sudarji, 2020) menerangkan bahwa penyebab tindak perundungan pada teman terjadi karena kesalahan dalam pola didik orang tua, kesenjangan ekonomi, pergaulan, dan perbedaan status sosial, yang mana faktor itu tergambar dalam drama "*The Glory Part 1*". Drama tersebut menceritakan tentang tokoh bernama Moon Dong-eun

yang mengalami perundungan ketika duduk di bangku sekolah menengah atas. Perundungan itu memberikan luka yang mendalam, baik secara psikis maupun mental, sehingga dia bertekad untuk melakukan balas dendam kepada para pelaku.

Analisis pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa sesungguhnya yang mencakup telaah tentang tindak tutur, praanggapan, deiksis, dan implikatur percakapan (Bawamenewi, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Levinson (dalam Saifudin, 2018) yang membuat konsep mengenai analisis pragmatik, yakni kajian terhadap gramatikalisasi pada struktur kebahasaan mengenai potensi pengguna bahasa, sehingga dapat dengan tepat dimengerti. Pragmatik dalam hubungannya dengan tuturan, membagi tindak tutur menjadi tiga kategori, yakni: (1) tuturan lokusi, (2) tuturan ilokusi, dan (3) tuturan perlokusi (Widyawati & Utomo, 2020). Tuturan lokusi adalah tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kalimat bermakna yang dapat dimengerti (Maharani & Utomo, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Nadar (dalam Fitriah & Fitriani, 2017) yang menyatakan bahwa tindak lokusi merupakan tuturan yang sekadar menyatakan sesuatu tanpa berhubungan dengan maksud. Sementara itu, tindak ilokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur dengan maksud di dalamnya tanpa memberikan daya atau efek pengaruh (A'yuni & Parji, 2017). Ihwal tersebut, dilengkapi dengan pendapat dari Anggraeni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa tuturan ilokusi dapat mengakibatkan mitra tutur bergerak mengikuti kekuatan tuturan penutur. Terakhir, Oktavia (2019) menyatakan bahwa tuturan perlokusi merupakan tindak tutur yang diujarkan penutur dengan daya pengaruh kepada mitra tutur, baik sengaja maupun tidak sengaja. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Austin (dalam Amfusina et al., 2020) yang menyatakan bahwa tuturan perlokusi adalah tuturan yang penuturannya ditujukan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Beralaskan latar belakang tersebut, alasan peneliti memilih menjadikan drama "*The Glory Part 1*" sebagai sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni pertama karena drama tersebut memiliki tingkat popularitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari berita Media Indonesia yang menyatakan bahwa drama "*The Glory Part 1*" memasuki peringkat sepuluh besar Global Netflix pada Januari 2023 di 62 negara. Selanjutnya, alasan yang kedua adalah karena drama tersebut banyak mengandung daya atau efek tuturan perlokusi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan maksud serta daya atau efek yang terkandung dalam drama tersebut, melalui pengkajian pragmatik dengan memfokuskan penelitian pada tindak tutur perlokusi. Selain itu, mengingat kajian ilmu sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran analisis pragmatik, khususnya dalam teori tindak tutur perlokusi. Salah satu contoh tindak

perlokusi ada pada tuturan "Di depan ada polisi!" yang diutarakan penutur kepada pelanggar lalu lintas, sehingga memberikan daya pengaruh berupa ketakutan dan tindakan memutar balik guna menghindari polisi yang sedang berjaga. Akan tetapi, berbeda kondisinya jika tuturan tersebut diutarakan penutur kepada orang yang mematuhi lalu lintas, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tuturan perlokusi.

Penelitian tindak tutur perlokusi, sejatinya telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian dari Oktaviyani & Utomo (2021) dengan hasil bahwa tuturan perlokusi dapat memberi efek pada suasana hati mitra tutur, menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan menjauhi tindakan yang ditegah oleh penutur. Kemudian, penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari Nadzifah & Utomo (2020) dengan hasil bahwa tuturan perlokusi dalam film "Keluarga Cemara" memiliki wujud tuturan menyampaikan permintaan, penegasan, penawaran, pertanyaan, dan pernyataan yang tidak terlepas dari konteks atau situasi yang mengiringi sebuah tuturan. Penelitian terkait selanjutnya yang terakhir adalah dari Haryani & Utomo (2020) dengan hasil bahwa pada film "The Teacher's Diary" ditemukan tindak tutur perlokusi menakut-nakuti, mempermalukan, menipu, membuat jengkel, mendorong, menyenangkan, membujuk, melegakan, dan menarik perhatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat dari objek penelitian, metode, dan teknik pengumpulan data, yakni keduanya sama-sama menggunakan tindak tutur perlokusi sebagai objek penelitian, deskriptif kualitatif sebagai metode, dan teknik simak catat sebagai teknik pengumpulan data. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian terdahulu terlihat dari subjek penelitian, yakni pada penelitian ini peneliti menggunakan drama "*The Glory Part 1*" sebagai subjek penelitian. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yakni (1) berapa jumlah tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam drama "*The Glory Part 1*" dan (2) apa saja daya pengaruh tindak tutur perlokusi dalam drama tersebut. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sebagai temuan wujud tindak tutur perlokusi yang dapat diaplikasikan menjadi bahan perluasan dan penguatan dalam menganalisis kajian pragmatik. Kemudian, yang kedua sebagai pembelajaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga tuturan dalam berkomunikasi agar terhindar dari efek-efek negatif tindak tutur perlokusi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang dimulai dengan proses penjas dan diakhiri dengan

kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018). Sementara itu, secara teoretis penelitian ini menggunakan analisis pragmatik, yaitu peneliti memeriksa dan mendalami langsung jenis tidak tutur perlokusi pada drama *“The Glory Part 1”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak guna menemukan jumlah tindak tutur perlokusi dalam drama tersebut beserta daya pengaruhnya pada mitra tutur (Apriastuti et al., 2019). Hasil penyimak tersebut akan direpresentasikan melalui teknik catat. Selanjutnya, metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan dengan menjajarkan referen atau sosok yang dituju sebagai alat penentu yang akan disandingkan dengan tindak tutur perlokusi yang ditemukan (Sanjaya & Rahardi, 2021). Terakhir, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, yakni penelitian disajikan dengan rumusan penggalan-penggalan tuturan drama *“The Glory Part 1”*. Selain itu, laporan yang dihasilkan dalam penelitian ini juga berupa reaksi mitra tutur terhadap tuturan penutur. Penelitian ini menggunakan buku tulis dan Microsoft Word sebagai alat penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan, menganalisis, menjabarkan, dan melaporkan hasil penelitian, sedangkan bahan yang digunakan untuk penelitian adalah tuturan dalam drama *“The Glory Part 1”*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *“The Glory Part 1”* berjumlah delapan episode dengan total durasi tujuh jam dua menit yang ditulis oleh Kim Eun-sook dan disutradarai oleh Ahn Gil-ho, menceritakan tentang tokoh bernama Moon Dong-eun yang mengalami perundungan ketika duduk di bangku sekolah menengah atas. Perundungan itu memberikan luka yang mendalam, baik secara psikis maupun mental, sehingga dia bertekad untuk melakukan balas dendam kepada para pelaku. Perlu dipahami bahwa daya pengaruh atau efek yang hadir dalam setiap tuturan dari penutur tentu memiliki kekuatan dan daya sebar yang berlainan pada setiap mitra tutur, sehingga ada yang sangat berpengaruh dan ada juga yang tidak berpengaruh (Fatimah & Utomo, 2020). Setelah melakukan penelitian, peneliti berhasil menemukan 34 tindak tutur perlokusi dengan 13 wujud tuturan, yakni mengancam, memaksa, menuduh, menakut-nakuti, merendahkan, melecehkan, mempermalukan, merundung, mengganggu, mengusik, memuji, mengabaikan permintaan, dan menyenangkan, sehingga menimbulkan efek negatif dan positif kepada mitra tutur. Pembahasan terkait hasil tersebut, adalah sebagai berikut:

Wujud Tuturan Mengancam

Tuturan mengancam merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk menindas sesuatu yang menyusahkan, membebani, merugikan, atau melukai mitra tutur. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 17 wujud tuturan mengancam, yakni sebagai berikut:

- “*Kau akan lari?*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Mitra tutur terkejut melihat penutur berdiri di depan kamar bulanannya (kos), sehingga ia merasa takut dan khawatir akan mengalami perundungan kembali.
- “*Mulai hari ini, kau mimpiku. Aku berharap kita akan bertemu lagi.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur berupa kebingungan dan rasa takut. Mimpi yang dimaksud penutur bukanlah pertanda positif melainkan negatif, karena penutur sudah bertekad untuk balas dendam ke mitra tutur. Maka dari itu, di masa yang akan datang, setelah penutur menjadi “orang kuat” ia berharap akan bertemu lagi dengan mitra tutur dan menyelesaikan segala permasalahan di antara mereka.
- “*Kau tahu ini direkam, bukan? Kau bisa bayar untuk tutup mulut.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan efek negatif kepada kedua mitra tutur (ibu dan anak). Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur pertama (anak) untuk tidak kembali mengulang kesalahannya (pelecehan), sehingga membuatnya kesal dan takut, serta mitra tutur kedua (ibu) agar memberikan uang tambahan sebagai penutup mulut atas kejadian tersebut.
- “*Warisanku banyak. Benarkan, Myeong-o? Namun, jika kau mengemudi saat pakai narkoba dan aku mati muda, itu tak adil bagiku, bukan?*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam penutur agar menggunakan narkoba, yang mana membuat hatinya menjadi marah dan takut.
- “*Hye-jeong, sadarlah. Dahulu pilihannya Dong-eun atau kau. Bisa saja kau yang jadi korbannya. Paham?*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung merendahkan dan mengancam mitra tutur agar tidak membongkar kehidupan masa lalu penutur, yang mana membuat hatinya takut dan sedih, karena tersadar bahwa selama ini mitra tutur tidak pernah dianggap teman oleh penutur.

- “*Aku tak mau tertawa. Aku takut lupa hal yang harus kulakukan jika mulai tertawa.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur untuk tidak mempengaruhi perasaan balas dendamnya, yang mana membuat hatinya sedih karena teringat akan keadaannya yang sama dengan penutur.
- “*Apakah putramu dan calon menantumu tahu bahwa mereka akan berbagi warisan dengan Jo Soo-hyeon?*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur dan membuat mitra tutur merasa ketakutan.
- “*Apa kau meraih semua impianmu? Tampaknya pekerjaanmu cukup baik, kau menikahi pria yang baik saat muda dan cantik. Apa hidupmu bahagia? Pasti begitu. Benar, Park Yeon-jin?*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur tidak benar-benar bertanya terkait impian dan kebahagiaan mitra tutur, melainkan mengancam dan menakut-nakuti, sehingga membuatnya takut dan cemas.
- “*Dia bertelanjang kaki karena ketumpahan susu. Kakinya sangat kecil dan lembut.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung menggunakan anak mitra tutur sebagai alat untuk mengancam, yang mana membuatnya panik, takut, dan cemas akan keselamatan anaknya.
- “*Aku tak menyakiti Ye-Sol. Banyak hal lain yang bisa kulakukan. Misalnya, pertemuan orang tua dan guru. Namun, kau tahu, bukan hanya ibu yang datang ke pertemuan, bukan? Jangan pernah mengujiku lagi soal sejauh apa tindakanku atau sejauh apa aku bisa mendesakmu. Aku ingin kau layu perlahan-lahan, dalam jangka waktu lama. Mari kita layu dan mati bersama perlahan-lahan, Yeon-jin. Aku sangat senang sekarang.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam akan balas dendam, sehingga membuatnya khawatir dan marah.
- “*Astaga. Tuhanmu sangat marah sekarang. Kata-Nya kau akan ke neraka.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur dengan melibatkan Tuhan, yang mana membuatnya tersadar akan perbuatannya dulu, sehingga mitra tutur merasa kesal dan marah.

- “*Dasar jalang. Jadi, Su-mi, jangan memancingku untuk menghentikan perpanjangan kontrakmu demi iseng.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur, sehingga membuatnya khawatir, takut, dan kesal.
- “*Baiklah. Kau harus masuk surga saat mati, karena hidupmu di sini akan jadi neraka.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi karena ucapan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengancam mitra tutur terkait tindakan balas dendamnya, sehingga membuatnya takut.
- “*Lepaskan aku, atau ku telepon ayahmu dari kantornya dan kujadikan notaris kita.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi karena ujaran penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara langsung mengancam mitra tutur agar tidak menghalanginya, yang mana membuatnya menurut dan melepaskannya.
- “*Pikirkan betapa banyak aku tahu tentangmu sekarang, Hye-jeong. Kini hanya satu cara menyelamatkan diri, jadi pikir baik-baik. Itu keahlianmu. Maka aku tak akan bertemu calon ibu mertuamu.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara langsung mengancam mitra tutur setelah mencuri *handphone*-nya, sehingga membuatnya cemas dan takut terkait kerahasiaan data pribadinya.
- “*Berdiri di sini. Angkat tangan dan kau mati.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur satu (P₁) secara langsung mengancam dengan melakukan tindak perundungan serta pelecehan seksual terhadap mitra tutur dua (P₂), sehingga membuatnya malu, sedih, marah, dan trauma akan kejadian tersebut.
- “*Kulihat putrimu, Ye-sol, polos, berhati lembut, dan baik hati. Dia akan menjadi hukumanmu.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara langsung memberikan ancaman kepada mitra tutur dengan menyebut anak mitra tutur sebagai hukuman dari perbuatan mitra tutur di masa lalu, sehingga membuatnya takut.

Berdasarkan ketujuh belas tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan mengancam memberikan efek negatif kepada mitra tutur berupa perasaan takut, khawatir, kebingungan, kesal, marah, sedih, cemas, panik, malu, trauma, dan perasaan ingin membalas dendam. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Oktaviyani & Utomo (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Karya Tere Liye” dengan hasil bahwa terdapat wujud tuturan mengancam yang menyebabkan mitra tutur menuruti permintaan penutur, menyebabkan efek sedih, takut, dan kesal.

Wujud Tuturan Memaksa

Tuturan memaksa merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk melakukan tindak memerintah atau meminta secara paksa dan terkadang disertai dengan kekerasan. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 1 wujud tuturan memaksa, yakni sebagai berikut:

“Baik, kukembalikan. Namun, kau menari saat kami minum. Dengan begitu, uangnya tak akan kusentuh. Bagaimana?”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur tidak benar-benar memberikan penawaran, melainkan memaksa mitra tutur untuk melakukan permintaannya, sehingga memberikan efek negatif kepada penutur. Penutur menghancurkan celengan mitra tutur, yang mana membuat hatinya sedih dan takut, karena tidak bisa berbuat apa-apa. Hasil tersebut belum peneliti temukan dalam penelitian lainnya, sehingga membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih dalam terkait wujud tuturan memaksa.

Wujud Tuturan Menuduh

Tuturan menuduh merupakan tuturan yang bermaksud menyalahkan atau menuding mitra tutur melakukan pelanggaran hukum. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 1 wujud tuturan menuduh, yakni sebagai berikut:

“Ini tempat So-hee jatuh. Dia bukan bunuh diri.”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Mitra tutur secara tidak langsung merasa bahwa penutur menuduhnya atas kematian teman mereka, sehingga membuatnya marah dan panik. Hasil tersebut belum peneliti temukan dalam penelitian lainnya, sehingga membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih dalam terkait wujud tuturan menuduh.

Wujud Tuturan Menakut-nakuti

Tuturan menakut-nakuti merupakan tuturan yang bermaksud memberikan efek negatif berupa rasa takut kepada mitra tutur. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 3 wujud tuturan menakut-nakuti, yakni sebagai berikut:

- *“Apa lengan atau kakimu dipatahkan? Tak ada bagian tubuhmu yang patah, kekerasan bagaimana? Bagaimana aku diam saja? Kau ini sinting, kau tahu itu? Tak ada salahnya teman menampar!”*, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Kekerasan yang dilakukan penutur menimbulkan trauma baru dalam diri mitra tutur, sehingga membuat hatinya sedih.

- “*Aku pernah berdiri di sini karena kalian merundungku.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung menakut-nakuti mitra tutur, sehingga membuatnya takut dan marah karena tersadar akan perbuatannya di masa lalu kepada penutur.
- “*Lalu, apa ini kesalahan atau disengaja?*” (*Menodongkan bara api kepada Choi Hye-jeong*), termasuk dalam tuturan perlokusi karena ucapan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara langsung menakut-nakuti mitra tutur, sehingga membuatnya takut dan khawatir akan tindakan balas dendam penutur.

Berdasarkan ketiga tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan menakut-nakuti menimbulkan daya pengaruh berupa trauma dan efek negatif berupa perasaan sedih, takut, marah, dan khawatir. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari (Anggraeni et al., 2022) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone’s in Love*” dengan hasil bahwa wujud tuturan menakut-nakuti memberikan efek takut kepada mitra tutur. Kemudian, penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari (Fatimah & Utomo, 2020) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia” dengan hasil bahwa wujud tuturan menakut-nakuti memberikan efek takut, berupa kewaspadaan akan suatu hal.

Wujud Tuturan Merendahkan dan Melecehkan

Tuturan merendahkan merupakan tindak tutur yang mencerminkan seseorang merasa lebih baik, menggurui, dan menghina orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian dari tuturan melecehkan yang merupakan tindak tutur dengan maksud memandang rendah seseorang dengan perbuatan yang melanggar norma kesusilaan, sehingga peneliti memutuskan menggabungkan kedua wujud tuturan tersebut karena memiliki maksud yang saling berkaitan. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 1 wujud tuturan merendahkan dan melecehkan, yakni sebagai berikut:

“*Seperti kubilang, gaunnya cocok untukmu. Kau harus menikah. Di usiamu kini, tak ada pria lain yang mengizinkanmu pakai Vera Wang. Tanyakan ke pacarmu di hotel mana pernikahan sebelumnya. Mungkin ada diskon bagi pelanggan tetap.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi karena tuturan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung merendahkan dan melecehkan mitra tutur dengan menyentuh bagian intim mitra tutur, sehingga memberikan efek negatif berupa perasaan tersinggung, kesal, dan marah. Hasil tersebut, sejalan dengan penelitian dari Muhammad (2016) yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi pada Anime Log Horizon” dengan hasil bahwa wujud tuturan merendahkan

memberikan efek kesal kepada mitra tutur. Akan tetapi, peneliti belum menemukan wujud tuturan melecehkan dalam penelitian lain, sehingga membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih dalam.

Wujud Tuturan Mempermalukan

Tuturan mempermalukan merupakan tindak tutur yang bermaksud membuat malu mitra tutur dengan cara menghina atau mencemooh. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 1 wujud tuturan mempermalukan, yakni sebagai berikut:

“Sungguh? Kau seperti pria yang hanya melawan wanita. Bercanda juga. Kau terdengar manis tadi, jadi aku ingin mencobanya juga.”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberi daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara langsung mempermalukan mitra tutur, sehingga menimbulkan efek negatif berupa rasa benci. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Haryani & Utomo (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia” dengan hasil bahwa terdapat wujud tuturan mempermalukan yang memberikan efek malu kepada mitra tutur, yang mana efek tersebut berbeda dengan penemuan efek baru berupa perasaan benci dalam penelitian ini.

Wujud Tuturan Merundung

Tuturan merundung merupakan tindak tutur dengan maksud menyakiti mitra tutur sehingga menimbulkan efek tidak berdaya. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 5 wujud tuturan merundung, yakni sebagai berikut:

“Omong-omong, Dong-eun, mulai kini bisakah kamu periksa apa alat catoknya cukup panas?”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur tidak benar-benar meminta tolong untuk diperiksa apakah alat catoknya cukup panas, melainkan ingin melakukan tindakan perundungan pada mitra tutur sehingga memberikan efek negatif berupa ketakutan.

“Apa sudah panas?”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur tidak benar-benar menanyakan apakah alat catoknya sudah panas, melainkan sebagai tindak perundungan dengan cara meletakkan alat catok ke kulit mitra tutur, sehingga memberikan daya pengaruh berupa trauma dan bekas luka bakar. Penutur sejatinya telah mengetahui bahwa alat catok tersebut sudah panas.

“Kenapa? Kau tak mau? Jika tak mau, ada pilihan lain. Kutemukan ini (setrika) di rumahmu.”, termasuk tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur berupa kebencian yang teramat dalam. Penutur melakukan tindak perundungan lagi ke mitra tutur dengan menggunakan setrika yang panas, sehingga menimbulkan trauma dan luka bakar baru.

“Kita satu kelas, tetapi kita tak pernah bicara. Benar; Dong-eun?”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur tidak benar-benar bertanya, melainkan sebagai permulaan dari tindak perundungan terhadap mitra tutur. Penutur sejatinya telah menargetkan mitra tutur sebagai objek perundungannya, sehingga membuatnya takut dan sedih.

“Kau harus pukul cukup keras. Jika dia tak pingsan, artinya tinjauanmu lemah.”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur secara langsung dimaksudkan sebagai tindak perundungan dengan cara menyuruh mitra tutur satu (P₁) untuk memukul mitra tutur dua (P₂), sehingga membuatnya trauma dan mengalami luka fisik yang cukup berat.

Berdasarkan kelima tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan merundung memberikan efek negatif kepada mitra tutur, berupa perasaan takut, benci, dan trauma yang mendalam. Hasil tersebut belum peneliti temukan dalam penelitian lainnya, sehingga membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih dalam terkait wujud tuturan merundung.

Wujud Tuturan Mengganggu dan Mengusik

Tuturan mengganggu merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengusik dan merisaukan perasaan mitra tutur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian dari tuturan mengusik yang merupakan tindak tutur dengan maksud mengganggu atau menggoda mitra tutur sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, peneliti memutuskan menggabungkan tuturan mengganggu dan mengusik karena memiliki maksud yang saling berkaitan. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 2 wujud tuturan mengganggu dan mengusik, yakni sebagai berikut:

“Karena aku tak akan dihukum dan tak ada yang berubah bagimu. Lihat dirimu sekarang, lapor polisi tetapi di sini lagi. Ada yang berubah? Intinya, tak ada yang melindungimu, Dong-eun. Polisi, sekolah, maupun orang tuamu. Orang begitu disebut apa? Orang lemah.”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan efek negatif kepada mitra tutur. Penutur secara terang-terangan mengganggu dan mengusik mitra tutur sebagai “orang lemah”, yakni seseorang yang tidak mempunyai bala bantuan, sehingga membuat hati mitra tutur menjadi sedih dan takut karena tersadar dirinya tidak memiliki siapa pun.

“Saat kuserahkan formulir keluar, kau lepas arlojimu.”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ujaran penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung mengganggu dan mengusik mitra tutur, sehingga mengingatkannya pada masa lalu yang menyebabkan perasaan panik dan marah.

Berdasarkan kedua tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan mengganggu dan mengusik memberikan efek negatif kepada mitra tutur berupa perasaan sedih,

takut, dan marah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Kambey (2021) yang berjudul “Perlokusi dalam Film *Do You Believe* karya Jonathan M. Gunn (Suatu Analisis Pragmatik)” dengan hasil bahwa terdapat wujud tuturan mengganggu yang menyebabkan perasaan tidak enak pada mitra tutur. Kemudian, penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari Muliani et al. (2022) yang berjudul “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Galing” dengan hasil bahwa wujud tuturan mengganggu memberikan efek negatif berupa perasaan panik.

Wujud Tuturan Memuji, Mengabulkan Permintaan, dan Menyenangkan

Tuturan memuji merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk memberi penghargaan pada suatu hal yang dianggap indah atau baik. Selanjutnya, tuturan mengabulkan permintaan yang merupakan tindak tutur mengiyakan atau menuruti keinginan dan permohonan mitra tutur. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian dari tuturan menyenangkan yang merupakan tindak tutur dengan maksud menarik hati mitra tutur dengan perasaan senang dan puas. Berdasarkan tiga pernyataan tersebut, peneliti memutuskan menggabungkan tuturan memuji, mengabulkan permintaan, dan menyenangkan karena memiliki maksud yang saling berkaitan. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 3 wujud tuturan memuji, mengabulkan permintaan dan menyenangkan, yakni sebagai berikut:

- “*Buatlah. Lalu katakan kau mau berlibur ke mana. Aku suka naskahmu.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena ucapan penutur memberikan daya pengaruh positif kepada mitra tutur. Penutur secara langsung memuji dan menyenangkan mitra tutur dengan kalimat “aku suka naskahmu” dan secara tidak langsung memberikan hadiah berupa liburan ke tempat yang diinginkan mitra tutur, sehingga hatinya menjadi senang.
- “*Terima kasih sudah menjadi guruku selama ini. Semoga kau jadi dokter hebat.*”, termasuk dalam tuturan perlokusi, karena tuturan penutur memberikan daya pengaruh kepada mitra tutur. Penutur secara tidak langsung memuji dengan berterima kasih kepada mitra tutur, sehingga membuat hatinya senang. Namun, secara tidak langsung penutur juga bermaksud untuk berpamitan kepada mitra tutur, sehingga membuat hatinya sedih karena tersadar akan kehilangan penutur yang tanpa disadari mitra tutur telah jatuh hati ke penutur.
- “*Kau cuma ingin permata lebih besar dari temanmu itu. Itu yang terbesar*”, termasuk dalam tuturan perlokusi karena tuturan penutur memberikan daya pengaruh positif kepada mitra tutur. Penutur secara langsung mengabulkan permintaan mitra tutur dengan membelikan permata terbesar di toko itu, sehingga hatinya menjadi senang.

Berdasarkan ketiga tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan memuji, mengabdikan permintaan, dan menyenangkan menimbulkan efek positif berupa perasaan senang, serta efek negatif berupa perasaan sedih dan kehilangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Haryani & Utomo (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia” dengan hasil bahwa wujud tuturan menyenangkan memberikan efek berupa perasaan senang kepada mitra tutur. Kemudian, penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dari Oktaviyani & Utomo (2021) dengan hasil bahwa terdapat wujud tuturan memuji dan menyenangkan yang memberikan efek malu, senang, dan bangga. Akan tetapi, peneliti belum menemukan wujud tuturan mengabdikan permintaan dalam penelitian lain, sehingga membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih dalam.

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis di atas, penelitian ini dapat menjadi rujukan dasar atau referensi bagi penelitian dalam kajian pragmatik, utamanya pada tindak tutur perlokusi. Mayoritas tuturan masing-masing memiliki sudut pandang dan maksud yang tersirat. Maka dari itu, pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang maksud diperlukan dalam mengungkap setiap maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti telah berhasil mengungkapkan dan mendeskripsikan maksud serta daya atau efek yang terkandung dalam drama “*The Glory Part 1*” karya Kim Eun-sook yang menghasilkan tindak tutur perlokusi dengan wujud mengancam, memaksa, menuduh, menakut-nakuti, merendahkan, melecehkan, mempermalukan, merundung, mengganggu, mengusik, memuji, mengabdikan permintaan, dan menyenangkan, sehingga menimbulkan efek negatif dan positif kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi yang memberikan efek negatif kepada mitra tutur berjumlah tiga puluh dua data, sedangkan tuturan perlokusi yang memberikan efek positif berjumlah dua data. Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas tuturan dalam drama tersebut memiliki efek yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218.
- Anggraeni, N., et al. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale : When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Apriastuti, A. A. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's Worlds Survey* di Indonesia. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Fadillah, Astuti Nur. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menjadi Korban Aksi Perundungan. *Jurnal Belo*, Volume V(1), 86–100.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis*, 13(November 2019), 1–10.
- Fatimah, S. D., et al. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama Suci. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 120–128. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/19>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Marwah* di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “the Teacher’S Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 55–64. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1353>

- Kambey, Marco F. S. (2021). Perlokusi dalam Film Do You Believe Karya Jonathan M.Gunn (Suatu Analisis Pragmatik). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Metafora*, 6(2), 86–101.
- Muhammad, S. F. (2016). Tindak Tutur Perlokusi pada Anime Log Horizon 「ログホライズン」アニメにおける発話媒介行為 (Kajian Pragmatik). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Muliani, S., Hariadi, T., & Safitri, Y. (2022). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Galing. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 66–78.
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960>
- Nurhablisyah, N., & Raharja, D. M. (2022). Problematika Sosial Di Balik Citra Drama Korea; Sebuah Tinjauan Budaya Visual. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1177>
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Prananjaya, Mikhael Yudhistira. (2020). Pesan Kritik Sosial Terhadap Lingkungan Pendidikan Di Korea Selatan (Analisis Isis Pada Drama Sky Castle). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 79-87.
- Prasanti Rahayu Putri, & Dewi Ade Irma Nurmala. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269.
- Purwanti, S., & Nimatu Rohmah, A. (2020). Mahasiswa dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 371. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i4.702>
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 113.
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>

- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 16.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>